

BAB IV

A. Pengantar Penafsiran al-Qur'an Surah al-Isrâ' [17] Ayat 23

1. *Arti Mufradat* (Kosa Kata)

Redaksi	Terjemah
□ □	Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya
□ □	Maka janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah"
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □	Janganlah kamu membentak mereka
□ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □ □	Perkataan yang mulia

2. Tinjauan Interpretasi Beberapa Ahli Tafsir

Kajian terhadap ayat al-Qur'an menuntut patokan umum dalam memahami ayat, sehingga penting untuk menguraikan penjelasan oleh beberapa ahli tafsir terhadap al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23 sebelum menguraikan penafsiran Hamka dan Quraish Shihab, hal ini dilakukan untuk menemukan konteks ayat tersebut secara umum. Penafsiran ulama tafsir yang dimaksudkan dibatasi pada topik yang membahas tentang etika komunikasi yang ditemukan pada al-Qur'an surah al-Isrâ' ayat 23. Adapun penafsiran beberapa ahli tafsir terhadap ayat yang dimaksud diuraikan sebagai berikut:

- a. Ahmad Mustafâ al-Marâghi menjelaskan redaksi *falâ taqul lahumâ uffin walâ tanhar humâ wa qul lahumâ qawlan karîman* maksudnya

adalah jangan mengatakan *uff* karena yang terlihat dari salah satu orang tuamu atau keduanya secara umum menyebabkan manusia merasa sakit, hendaknya seseorang bersabar dari apa yang telah dilakukan oleh keduanya, seperti mereka bersabar ketika dia masih anak-anak, sehingga jangan menyulitkan kedua orang tua dengan perkataan yang bersifat mencela, oleh karenanya dilarang untuk memperlihatkan perbedaan kedua orang tua dengan ucapan atas penolakan atau membohongi mereka, kemudian hendaknya seseorang tersebut mengatakan kepada kedua orang tua perkataan yang baik yang disertai perasaan memuliakan dan mengagungkan kedua orang tua tersebut.¹

- b. Wahbah az-Zuhaili menjelaskan redaksi *falâ taqul lahumâ uffin walâ tanhar humâ wa qul lahumâ qawlan karîman* maksudnya adalah larangan untuk mengatakan kepada kedua orang tua dengan menggunakan kata-kata *uff*, adapun *uff* adalah kata yang menunjukkan kebosanan dan kejengkelan.²
- c. Imam Fakhruddîn menjelaskan redaksi *falâ taqul lahumâ uffin walâ tanhar humâ wa qul lahumâ qawlan karîman* maksudnya adalah dilarang memperlihatkan baik sedikit ataupun banyak, serta dilarang memperlihatkan perbedaan dan berbohong dalam menolak suatu perkataan, adapun perkataan yang diperintahkan adalah perkataan yang

¹Ahmad Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîr al-Marâghî*, Juz 13, Mesir: Mustafâ al-Ḥalab wa Awladih, t.th, h. 35.

²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsîr al-Munîr*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th, h. 50.

baik, artinya berbicara kepada kedua orang tua dengan perkataan yang disertai dengan rasa penghormatan dan kemuliaan.³

- d. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan mengenai etika komunikasi yang ditemukan pada ayat 23 adalah tidak mengeluarkan kata-kata yang menyakitkan hati kedua orang tua, apabila terdapat sesuatu yang tidak menyenangkan maka dianjurkan untuk bersabar dan berharap pahala dari Allah, kemudian tidak membentak atau mengeruhkan perasaan dengan ucapan yang tidak baik dan tidak memperlihatkan rasa senang karena perbuatan orang tua, berbicara bersama kedua orang tua dengan perkataan atau ucapan yang baik yang disertai dengan penghormatan yang sesuai dengan adab (akhlak) dan etika.⁴

B. Deskripsi Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar

Hamka menjelaskan al-Qur'an surah al-Isrâ' [17] ayat 23 dengan tema “Akhlak Muslim (I)”, kemudian dia juga memberikan tema tersendiri di tengah penjelasan dengan “Khidmat Kepada Ibu-Bapa”. Pada awal pembahasan Hamka membahas mengenai dasar budi dan kehidupan orang Islam, dituliskan sebagai berikut:⁵

Ayat-ayat ini, mulai dari sini menerangkan dasar budi dan kehidupan Muslim. Pokok pertama budi terhadap Allah. Di sinilah pangkalan tempat bertolak. Di sini pohon budi yang sejati. Yang berjasa kepada

³Imam Fakhruddîn, *Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th, h. 152.

⁴Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000, h. 2318.

⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar Juzu' XV*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1999, h. 38.

kita, yang menganugerahi kita hidup, memberi rezeki, memberikan perlindungan dan akal, tidak ada yang lain, hanya Allah.

Menurut keterangan tersebut, Hamka menjelaskan bahwa pada dasarnya pokok etika umat Islam adalah etika atau akhlak kepada Allah, yaitu dengan menyembah Tuhan yaitu Allah swt, kemudian menjelaskan konsekuensi penolakan terhadap hal tersebut. Penjelasan tersebut dihubungkan oleh Hamka dengan penjelasan ayat sebelumnya (ayat 22), dituliskan sebagai berikut:

“Dan telah menentukan Tuhanmu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia.” (Pangkal ayat 23).

Pada ayat 22 di atas tujuan hidup dalam dunia ini telah dijelaskan, yaitu mengakui hanya satu Tuhan itu, yaitu Allah. Barangsiapa mempersekutukannya dengan yang lain, akan tercelalah dia dengan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan, tiada bersyarikat dan bersekutu dengan yang lain, itulah yang dinamai TAUHID RUBUBIYAH. Kemudian datanglah ayat 23 ini, bahwasanya Tuhan Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwasanya Dialah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh, dilarang keras menyembah selain Dia. Oleh sebab itu maka cara beribadat kepada Allah, Allah sendirilah yang menentukan. Maka tidak pulalah sah ibadat kepada Allah yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan peribadatan kepada Allah Yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-rasulNya.

Menyembah, beribadat dan memuji kepada Allah Yang Maha Esa itulah yang dinamai TAUHID ULUHIYAH. Itulah pegangan pertama dalam hidup Muslim.⁶

Selanjutnya, setelah menjelaskan bahwa pokok utama seorang umat Islam adalah percaya bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah, kemudian Hamka melanjutkan penjelasan ayat 23 dengan tema “Khidmat Kepada Ibu-Bapa”, hal ini dilakukan Hamka untuk memilah penjelasan ayat 23 yang mengarah kepada pembahasan mengenai bakti kepada orang tua, dituliskan:

⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h.38-39.

Lanjutan ayat ialah: *“Dan hendaklah kepada kedua ibu-bapa, engkau berbuat baik.”*

Dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwasanya berkhidmat kepada ibu-bapa menghormati kedua orang tua yang telah menjadi sebab bagi kita dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadat kepada Allah.⁷

Penjelasan tersebut menggambarkan Hamka memahami makna dari ayat 23 bahwa menghormati orang tua adalah bentuk kewajiban umat Islam kedua setelah keharusan untuk menyakini bahwa Tuhan hanya Allah. Selanjutnya, menurut Hamka pada ayat berikutnya Allah melanjutkan ketentuan tentang sikap kepada orang tua, dituliskan:

“Jika kiranya salah seorang mereka, atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya.”

Artinya, jika usia keduanya, atau salah seorang di antara keduanya, ibu dan bapa itu sampai meningkat tua, sehingga tidak kuasa lagi hidup sendiri, sudah sangat bergantung kepada belas-kasihan puteranya, hendaklah sabar berlapang hati memelihara orang tua itu. Bertambah tua, kadang-kadang bertambah dia seperti anak-anak dia minta dibujuk, minta belas-kasihan anak. Mungkin ada bawaan orang yang telah tua itu yang membosankan anak, maka janganlah terlanjur dari mulutmu satu kalimat pun yang mengandung rasa bosan atau jengkel memelihara orang tuamu.⁸

Hamka menjelaskan kepada seorang anak untuk dapat bersabar dan berlapang dada dalam menghadapi orang tua yang telah lanjut usia dan berada di dalam pemeliharaannya, karena tidak menutup kemungkinan segala sikap orang tua yang sudah lanjut dapat menguji kesabaran. Pada penjelasan berikutnya Hamka membahas makna *uff* melalui beberapa literturnya, dituliskan:

⁷Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h.39.

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 39.

Di dalam ayat ini disebut kata UFFIN.

Abu Raja' al-Atharidi mengatakan bahwa arti UFFIN ialah kata-kata yang mengandung kejengkelan dan kebosanan, meskipun tidak keras diucapkan.

Ahli bahasa mengatakan bahwa kalimat UFFIN itu asal artinya ialah daki hitam dalam kuku.

Lalu Mujahid menafsirkan ayat ini. Kata beliau: “Artinya ialah jika engkau lihat salah seorangnya atau keduanya telah berak atau kencing di mana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan di waktu engkau kecil, janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun.”

Sebab itu maka kata UFFIN dapatlah diartikan mengandung keluhan, jengkel, decas mulut, akh! kerut kening dan sebagainya.⁹

Dipahami bahwa makna *uff* menurut Hamka adalah sikap mengeluh, jengkel, yang bisa diungkapkan melalui kata-kata kasar, maupun sikap buruk lainnya yang menunjukkan perasaan tidak hormat. Dalam penjelasannya mengenai makna *uff*, Hamka memaparkan sebuah hadis Nabi saw yang diriwayatkan oleh Ali bin Abu Talib sebagai berikut:¹⁰

لَوْ عَلِمَ اللَّهُ مِنَ الْعُقُوقِ شَيْئًا أَرَدَأَ مِنْ أَفٍّ لَذَكَرَهُ فَلْيَعْمَلِ الْبَارُّ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ النَّارَ وَالْيَعْمَلِ الْعَاقُ مَا شَاءَ أَنْ يَعْمَلَ فَلَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ

Artinya: “Kalau Allah mengetahui suatu perbuatan durhaka kepada orang tua perkataan yang lebih rendah dari *uff*, maka hal itu yang digunakan oleh Allah. Oleh karena itu, berbuatlah orang yang berbakti kepada orang tuanya, apa saja, tetapi dia tidak akan masuk neraka. Dan berbuatlah orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya, apa saja, tetapi dia tidak akan masuk surga.”

Selanjutnya, pada penjelasan bagian akhir ayat Hamka melanjutkan penjelasan mengenai larangan untuk bersikap tidak hormat atau tidak beretika kepada orang tua, dengan menambahkan penjelasan dari para ahli *uṣul fiqh*,

⁹Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 39-40.

¹⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, h. 40.

kemudian memberikan gambaran dengan menggunakan bahasa Minangkabau sebagai tambahan penjelasan, dituliskan:

Lanjutan ayat: *“Dan janganlah dibentak mereka, dan katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia.”* (ujung ayat 23).

Sesudah dilarang mendecaskan mulut, mengeluh mengerutkan kening, walaupun suara tidak kedengaran, dijelaskan lagi, jangan keduanya dibentak, jangan keduanya dihardik, dibelalaki mata. Di sinilah berlaku perumpamaan qiyas-aulawy yang dipakai oleh ahli-ahli Ushul-Fiqh, yakni: Sedangkan mengeluh UFFIN yang tidak kedengaran saja, lagi tidak boleh, apalagi membentak-bentak, menghardik-hardik.

“Orang tua pehiba hati”: inilah ungkapan orang Minangkabau tentang perasaan orang tua. Disebut juga: “Awak tuo, atipaibo.” Kalau awak sudah tua, hati kerap kali hiba-hiba saja.¹¹

Pembahasan lebih lanjut mengenai bentuk etika komunikasi seorang anak terhadap orang tuanya, menurut Hamka adalah berupa kata-kata yang mulia, yaitu kata-kata yang mengandung makna rasa cinta kasih, walaupun seorang anak telah berada di posisi jabatan yang tinggi, anak tersebut tidak boleh melupakan kedudukannya sebagai seorang anak, dituliskan:

Selanjutnya hendaklah katakan kepada kedua ibu-bapa itu perkataan yang pantas, kata-kata yang mulia, kata-kata yang keluar dari mulut orang yang beradab bersopan santun.

Ucapkanlah kata yang baik, yang mulia, yang beradab, Imam ‘Atha’ sampai mengatakan: sekali-kali jangan sebut nama beliau. Panggilkan saja “Ayah-Ibu!” – “Abuya, Ummi”, - “Papi-Mami!” Pendeknya segala perkataan yang mengandung rasa cinta kasih. Sehingga tingkat yang mana yang telah dicapai oleh si anak dalam masyarakat, entah dia menjadi Presiden atau Menteri, jadi Duta Besar atau Jenderal, perhatikanlah di hadapan ayahmu dan ibumu bahwa engkau adalah anaknya.¹²

Dapat diformulasikan, bahwa interpretasi Hamka pada al-Qur'an surah al-Isrâ' [17] ayat 23, sebagai berikut:

¹¹Hamka, *Tafsir al-Azhar* ..., h. 40.

¹²Hamka, *Tafsir al-Azhar* ..., h. 41.

1. Etika atau akhlak dasar sebagai hal pertama yang harus dimiliki umat Islam meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, kemudian menyembah dan beribadah kepada Allah.
2. Akhlak seorang muslim selanjutnya setelah percaya bahwa Allah itu satu, adalah berbakti kepada orang tua, sebagai salah satu bentuk keharusan setiap orang.
3. Seorang anak harus memiliki kesabaran dalam menghadapi orang tua yang telah berusia lanjut dan berada dalam pemeliharaannya, sehingga seorang anak dilarang untuk bersikap jengkel, dan sebagainya.
4. Seorang anak dilarang untuk membentak orang tuanya, tetapi dianjurkan untuk berkata mulia atau beretika, yaitu perkataan yang memiliki makna cinta kasih kepada orang tua.

C. Deskripsi Penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh

Dalam menjelaskan al-Qur'an surah al-Isrâ' [17] ayat 23, Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan, bahwa ayat tersebut masih merupakan bagian dari kelompok III, yaitu ayat yang membahas mengenai kesempurnaan al-Qur'an, dan ayat tersebut menjelaskan tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik.

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam kelompok ayat tersebut menunjukkan status lebih umat Islam daripada umat lainnya yang kafir atau ingkar kepada Allah, karena pembahasan pada ayat sebelumnya

mendeklarasikan larangan untuk mengikuti ajaran ingkar kepada Allah, dituliskan sebagai berikut:¹³

Kelompok ayat ini masih merupakan perincian dari pernyataan yang lalu tentang kesempurnaan al-Qur'an. Kelompok ayat ini berbicara tentang kaidah-kaidah etika pergaulan dan hubungan timbal balik. Kandungan ayat-ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding kaum yang mempersekutukan Allah, dan yang oleh ayat yang lalu dilarang untuk dianut kepercayaannya oleh siapapun.

Selanjutnya, Quraish Shihab mengemukakan penilaian ulama mengenai ayat 23 lebih lanjut, untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai maksud ayat 23, dan ayat seterusnya yang telah dikelompokkannya, bahwa pembahasan ayat yang telah disebutkan adalah penjelasan mengenai syariat Islam, serta merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada umat Islam di Mekkah, dituliskan:¹⁴

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai ayat ini dan ayat-ayat berikut merupakan perincian tentang syariat Islam yang ketika turunnya merupakan perincian pertama yang disampaikan kepada kaum muslimin di Mekkah.

Lebih lanjut, Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya mengenai alasan mengenai perbedaan pemilihan awal kelompok ayat yang digunakannya, dengan pilihan Sayyid Qutb yang menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat, kemudian memberikan kebebasan kepada pembaca untuk menentukan pilihan terhadap perbedaan tersebut, dituliskan:¹⁵

¹³Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Volume 7*, Cet. II, Jakarta: Lentera Hati, 2009, h. 62.

¹⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*..., h. 62.

¹⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*..., h. 62.

Sayyid Quthub menjadikan ayat 22 sebagai awal kelompok ayat-ayat ini. Dia menulis bahwa kelompok ayat yang lalu mengaitkan amal dan balasannya, petunjuk dan kesesatan, serta usaha dan pertanggungjawaban—mengaitkan semua itu—dengan hukum-hukum Ilahi yang berlaku di alam raya, seperti hukum-Nya menggantikan malam dengan siang.

Adapun kelompok ayat ini, ia mengaitkan interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, mengaitkannya dengan akidah keesaan Allah, bahkan dengan akidah itu dikaitkan segala ikatan dan hubungan, seperti ikatan keluarga, kelompok, bahkan ikatan hidup.

Apa pun pendapat yang Anda pilih tentang ayat pertama kelompok ini, yang jelas pendapat Sayyid Quthub di atas tetap dapat diterima karena ayat 23, yang penulis jadikan awal kelompok ayat ini, juga berbicara tentang kewajiban mengesakan Allah swt. Bukankah ayat di atas memulai tuntunannya dengan memerintahkan agar tidak menyembah selain Allah swt.?

Pada penjelasan tersebut, Quraish Shihab mengemukakan bahwa berdasarkan penjelasan al-Qur'an, terdapat integritas antara interaksi dan moral, tanggung jawab pribadi dan sosial, dengan ideologi keesaan Allah, bahkan akidah memiliki integritas terhadap semua ikatan atau hubungan dalam hidup manusia. Penjelasan berikutnya dalam tafsir al-Miṣbāh, Quraish Shihab membahas makna ayat 23, dituliskan:

Ayat di atas menyatakan *Dan Tuhanmu* yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu—*telah menetapkan* dan memerintahkan *supaya kamu*, yakni engkau wahai Nabi Muhammad dan seluruh manusia, *jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbakti kepada kedua orangtua*, yakni ibu bapak kamu, dengan *kebaktian sempurna*. *Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan*, yakni berumur lanjut atau dalam keadaan lemah sehingga mereka terpaksa berada *di sisimu*, yakni dalam pemeliharaanmu, *maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah”* atau suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau pelecehan atau kejemuan—walau sebanyak dan sebesar apa pun yang mereka lakukan—apalagi melakukan yang lebih buruk dari membentak *dan ucapkanlah kepada keduanya* sebagai ganti membentak, bahkan dalam setiap percakapan dengannya, *perkataan yang mulia*, yakni

perkataan yang baik, lembut, dan penuh kebaikan serta penghormatan.¹⁶

Penjelasan tersebut memperlihatkan penafsiran Quraish Shihab dalam memaknai ayat 23 per kalimat atau per kata, kemudian pada uraian berikutnya Quraish Shihab memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai kosa kata yang digunakan dalam ayat tersebut. Quraish Shihab memberikan penjelasan lebih lanjut dengan membandingkan perbedaan dan persamaan kosa kata antara kalimat yang digunakan pada ayat atau surah sebelumnya dengan kalimat yang terdapat pada ayat 23, dituliskan:

Ayat ini dimulai dengan menegaskan ketetapan yang merupakan perintah Allah swt. untuk mengesakan Allah dalam beribadah, mengikhlaskan diri, dan tidak mempersekutukan-Nya, sedang QS. al-An'âm [6]: 151 dimulai dengan ajakan kepada kaum musyrikin untuk mendengarkan apa yang diharamkan Allah antara lain adalah keharaman mempersekutukan-Nya. Ini karena ayat al-Isrâ' di atas ditujukan kepada kaum muslimin sehingga kata (قضى) *qadhâ/menetapkan* lebih tepat untuk dipilih, berbeda halnya dengan ayat al-An'âm itu yang ditujukan kepada kaum musyrikin. Dengan demikian, tentu saja lebih tepat bagi mereka menyampaikan apa yang dilarang Allah, yakni mempersekutukan-Nya.

Keyakinan akan keesaan Allah serta kewajiban mengikhlaskan diri kepada-Nya adalah dasar yang padanya bertitik tolak semua kegiatan. Nah, setelah itu, kewajiban, bahkan aktivitas apa pun, harus dikaitkan dengannya serta didorong olehnya. Kewajiban pertama dan utama setelah kewajiban mengesakan Allah swt. dan beribadah kepada-Nya adalah berbakti kepada kedua orangtua.¹⁷

Dari penjelasan tersebut, Quraish Shihab menjelaskan perbedaan awal kalimat ayat ini dengan awal surah al-An'âm [6]: 151¹⁸, pada ayat ini diawali

¹⁶Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*..., h. 63.

¹⁷Quraish Shihab merujuk pada tafsir al-Miṣbāh volume 2 halaman 525. Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*..., h. 63.

¹⁸Redaksi ayat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Ketika menafsirkan QS. an-Nisâ’ [4]: 36, penulis telah memerinci kandungan makna (إحساناً) *ihsânâ*. di san a, antara lain penulis kemukakan bahwa al-Qur’an menggunakan kata (إحساناً) *ihsânâ* untuk dua hal. *Pertama*, memberi nikmat kepada pihak lain, dan *kedua* perbuatan baik. Karena itu, kata “*ihsân*” lebih luas dari sekedar *memberi nikmat atau nafkah*. Maknanya bahkan lebih tinggi dan dalam daripada kandungan makna *adil* karena adil adalah *memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya kepada Anda*, sedang “*ihsân*” adalah *memperlakukannya lebih baik dari perlakuannya terhadap Anda*. Adil adalah *mengambil semua hak Anda dan atau memberi semua hak orang lain*, sedang *ihsân* adalah *memberi lebih banyak daripada yang harus Anda beri dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya Anda ambil*. Karena itu pula, Rasul saw. berpesan kepada seseorang: “Engkau dan hartamu adalah untuk/milik ayahmu” (HR. Abû Dâûd).¹⁹

Dari penjelasan tersebut, Quraish Shihab menguraikan kelebihan kata *ihsân* yang menurutnya adalah simbol terhadap perlakuan memberi yang

¹⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh...*, h. 64.

melebihi dari yang telah diterima sebelumnya, jauh lebih baik dari pada kata ‘*adil* yang menurutnya hanya sebatas memberi sesuai dengan yang telah diterima. Selanjutnya, Quraish Shihab menguraikan penggunaan kata penghubung (dalam bahasa Arab) yang digunakan pada pembahasan mengenai bakti kepada orang tua, dituliskan:

Penulis juga kemukakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata penghubung (بِ) *bi* ketika berbicara tentang bakti kepada ibu bapak (وَبَالُوا لِدِينِ إِحْسَانًا) *wa bi al-wâlidain ihsânan*, padahal bahasa membenarkan penggunaan (لِ) *li* yang berarti *untuk* dan (إِلَى) *ilâ* yang berarti *kepada* untuk penghubung kata itu.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata (إِلَى) *ilâ* mengandung makna *jarak*, sedang Allah tidak menghendaki adanya *jarak*, walau sedikit, dalam hubungan antara anak dan orangtuanya. Anak selalu harus mendekat dan merasa dekat kepada ibu bapaknya, bahkan kalau bias, dia hendaknya melekat kepadanya, dan karena itu digunakan kata *bi* yang mengandung arti (إِلَصَاقٍ) *ilshâq*, yakni *kelekatan*. Karena kelekatan itulah bakti yang dipersembahkan oleh anak kepada orangtuanya, pada hakikatnya, bukan untuk ibu bapak, tetapi untuk diri sang anak sendiri. Itu pula sebabnya tidak dipilih kata penghubung *lâm* (*li*) yang mengandung makna peruntukan.²⁰

Quraish Shihab memaparkan keistimewaan al-Qur'an dengan penjelasan mengenai penggunaan kata penghubung tertentu yang digunakan oleh al-Qur'an dalam membahas mengenai bakti kepada orang tua. Selanjutnya, seperti sebelumnya Quraish Shihab memberikan rujukan pendapat lain yang menjelaskan pembahasan yang diuraikannya, dituliskan:

Syaikh Muhammad Thâhir Ibn ‘Âsyûr mempunyai pandangan lain. Menurutya, kata *ihsân* bila menggunakan idiom *bâ* (*bi*), yang dimaksud adalah penghormatan dan pengagungan yang berkaitan dengan pribadi seperti dalam firman-Nya mengabadikan ucapan Yûsuf as. dalam QS. Yûsuf [12]: 100 yang menyatakan: (وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي (مِنَ السِّجْنِ) *wa qad aḥsana bî idz akhrajânî min as-sijn/Dia (Allah) telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara*, sedang bila yang dimaksud dengan memberi manfaat material, idiom

²⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh* ..., h. 64.

yang digunakan adalah *li* dan, dengan demikian, ayat ini lebih menekankan kebaktian pada penghormatan dan pengagungan pribadi kepada kedua orangtua.²¹

Quraish Shihab memberikan kesimpulan mengenai interpretasi kata *ihsân*, bahwa yang harus dipahami adalah agama Islam memerintahkan untuk berbakti kepada orang tua dengan bersikap sopan, dalam berkomunikasi atau berbuat, dengan menyesuaikan kearifan lokal masyarakat (sesuai budaya) yang baik, menyesuaikan dengan kemampuan sebagai anak, dituliskan:

Betapapun berbeda, pada akhirnya harus dipahami bahwa *ihsân* (bakti) kepada orangtua yang diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka senang terhadap kita serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak). Rujuklah kembali penafsiran QS. an-Nisâ' [4]: 36 untuk memperoleh informasi yang lain tentang batas-batas bakti kepada kedua orangtua.²²

Pada penjelasan berikutnya, Quraish Shihab menguraikan interpretasi terhadap makna orang tua yang disebutkan pada ayat 23, serta klarifikasi atau pemilahan terhadap kondisi orang tua yang disebutkan pada ayat tersebut, sehingga memberikan pemahaman terhadap hal yang bersifat kondisional dalam maksud ayat, dituliskan:

Ayat di atas menyebut secara tegas *kedua orangtua* atau *salah seorang* di antara keduanya dalam firman-Nya: (إِنَّمَا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا) *immâ yablughanna 'indaka al-kibara aḥaduhumâ auw kilâhumâ*/jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan di sisimu walaupun kata *mencapai ketuaan (usia lanjut)* berbentuk tunggal. Hal ini untuk menekankan bahwa apa pun keadaan mereka, berdua atau sendiri, masing-masing harus mendapat perhatian anak. Memang, boleh jadi keberadaan orangtua sendirian atau keberadaan mereka berdua masing-masing dapat menimbulkan sikap

²¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh*..., h. 64-65.

²²Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh*..., h. 65.

tak acuh kepadanya. Boleh jadi juga, kalau keduanya masih berada di sisi anak, sang anak yang segan atau cinta pada salah satunya terpaksa berbakti kepada keduanya—karena keseganan atau kecintaan pada salah seorang di antara mereka saja. Dan ini menjadikan ia tidak lagi berbakti kalau yang disegani dan dicintai itu sudah tiada. Di sisi lain, boleh jadi juga, kalau yang hidup bersama sang anak hanya seorang di antara mereka, dia berbakti kepadanya sedang bila kedua-duanya, baktinya berkurang dengan dalih—misalnya—biaya yang dibutuhkan amat banyak. Nah, karena itu, ayat ini menutup segala dalih bagi anak untuk tidak berbakti kepada kedua orangtua, baik keduanya berada di sisinya maupun hanya salah seorang di antara mereka.²³

Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Quraish Shihab menyatakan dalam ayat ini adalah penolakan terhadap alasan seorang anak untuk tidak berbakti pada orang tuanya, sehingga menurutnya dalam kondisi apapun (sendiri atau keduanya), seorang anak tetap tidak boleh untuk membedakan kebaktian atau pelayanannya kepada orang tua yang bersamanya. Selanjutnya, Quraish Shihab makna *karîman* yang terdapat pada ayat ini, dituliskan:

Kata (كرىما) *karîman* biasa diterjemahkan *mulia*. Kata ini terdiri dari huruf-huruf *kâf*, *râ'*, dan *mîm* yang menurut pakar-pakar bahasa mengandung makna yang *mulia* atau *terbaik sesuai objeknya*. Bila dikatakan *rizqun karîm*, yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam perolehannya dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam kualitas dan kuantitasnya. Bila kata *karîm* dikaitkan dengan akhlak menghadapi orang lain, ia bermakna *pemaafan*.

Ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orangtua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja juga yang sesuai dengan adat kebiasaan yang baik dalam suatu masyarakat, tetapi ia juga harus yang terbaik dan termulia, dan walaupun seandainya orangtua melakukan “*kesalahan*” terhadap anak, kesalahan itu harus dianggap tidak ada/dimaafkan (dalam arti dianggap tidak pernah ada dan terhapus dengan sendirinya) karena tidak ada orangtua yang bermaksud buruk terhadap anaknya. Demikian makna *karîman* yang dipesankan kepada anak dalam menghadapi orangtuanya.²⁴

²³Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*..., h. 65.

²⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*..., h. 65-66.

Menurut Quraish Shihab berdasarkan pendapat para ahli bahasa, kata *karîman* berarti sesuatu yang terbaik berdasarkan objeknya, tetapi apabila kata tersebut dihubungkan dengan etika atau akhlak, maka diartikan dengan memaafkan atau pemaafan. Kemudian menurutnya, dalam ayat 23 menuntut etika komunikasi seorang anak terhadap orang tuanya, tidak hanya berdasarkan nilai benar dan tepat, atau budaya yang baik dalam masyarakat, tetapi harus yang terbaik dan yang paling mulia, sehingga seorang anak dituntut untuk ikhlas (selalu memaafkan) dalam segala situasi dan kondisi orang tua yang terkadang “dianggap” melakukan kesalahan.

D. *Munâsabah* (Korelasi)

Konsensus ulama menyatakan bahwa sistematika susunan al-Qur'an adalah hal yang bersifat *tawqifi*, atau petunjuk langsung dari Nabi Muhammad saw sesuai dengan petunjuk dari Allah swt tanpa didasari oleh *ijtihâd* para sahabat, karena urutan surah sesuai dengan susunan al-Qur'an yang ada di *lawh al-mahfûz*.²⁵

Pada dasarnya *munâsabah* adalah kajian tentang mencari kesesuaian atau korelasi antara satu surah dengan surah yang lain, atau antara satu ayat dengan ayat lain dari susunan teks al-Qur'an. Menurut Mustafâ Muslim hal

²⁵Penjelasan mengenai sistematika susunan al-Qur'an diilustrasikan oleh Syekh Abdullah Darraz yang dikutip oleh Mustafâ Muslim, bahwa Allah menurunkan al-Qur'an ke *bait al'izzah* dalam keadaan yang tersusun rapi, kemudian susunan tersebut terpisah-pisah saat diwahyukan kepada Nabi saw, kemudian disusun kembali oleh Nabi saw melalui petunjuk malaikat Jibril seperti susunan sebelumnya. Alasan tersebut yang menjadi perhatian ulama untuk meneliti kesesuaian atau hubungan dari urutan al-Qur'an. Lihat Mustafâ Muslim, *Mabâhîs fî al-Tafsîr al-Mawdu'î*, Beirut: Dar al-Qalam, 1989, h. 57-58. Lihat juga Mawardi Abdullah, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, h. 70.

tersebut terkesan memiliki kompleksitas, sehingga memerlukan ketajaman pemahaman seorang penafsir terhadap tujuan dan tema-tema al-Qur'an.²⁶

Selanjutnya, al-Zarkasyi mengungkapkan manfaat kajian *munâsabah* adalah menjadikan pembicaraan atau pembahasan saling berkaitan dengan pembicaraan atau pembahasan lainnya, sehingga hubungan antara keduanya menjadi kuat.²⁷

Asy-Syuyûti dalam kitabnya mengemukakan beberapa kaidah yang digariskan oleh ulama *muta'akhirîn* dalam pencarian aspek-aspek hubungan dalam al-Qur'an, yaitu sebagai berikut.²⁸

1. Memperhatikan tujuan yang dibahas dalam surah
2. Memperhatikan uraian dari ayat-ayat sesuai dengan tujuan pembahasan surah dari berbagai aspek
3. Menentukan keberadaan hubungan yang ditinjau dari tingkat uraian
4. Ketika menarik simpulan dari uraian tersebut, harus memperhatikan ungkapan bahasa dengan benar.

Berdasarkan kaidah tersebut, dengan menggunakan beberapa literatur, maka diuraikan hubungan atau kesesuaian surah al-Isrâ' dengan urutan surah sebelumnya (an-Nahl) yaitu sebagai berikut:

1. Kedua surah menerangkan tentang ketuhanan serta keesaan Allah, karena pada awal surah al-Isrâ' redaksinya adalah *subḥânâ* yang berarti Maha Suci Allah.

²⁶Mustafâ Muslim, *Mabâhiş...*, h. 66-67.

²⁷Al-Zarkasyi, *al-Burḥân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 1, Cairo: Maktab Dar al-Turaş, t.th, h. 36.

²⁸Al-Syuyûti, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dar al-Fikr, 1999, h. 455.

2. Surah an-Nahl secara global menjelaskan mengenai kehendak manusia dalam konteks iman, kufur, hidayah, dan kesesatan. Sedangkan dalam surah al-Isrâ' menjelaskan mengenai Bani Israil, dan mengenai perjalanan *isrâ'* Nabi saw.
3. Surah an-Nahl menyebutkan mengenai soal interaksi sosial, seperti ihsan yang merupakan penutup dari surah tersebut, sedangkan dalam surah al-Isrâ' kembali membahas hal tersebut.²⁹
4. Kedua surah menjelaskan mengenai kesempurnaan kuasa Allah dan keluasan ilmu-Nya. Surah an-Nahl menjadi pengantar dalam surah al-Isrâ', yaitu lebah yang melukiskan keajaiban ciptaan Allah (menunjukkan kekuasaan Allah), relevan dengan keajaiban peristiwa *isrâ' mi'raj* yang dialami oleh Nabi Muhammad saw yang disebutkan pada awal surah al-Isrâ'.

Adapun korelasi antara surah al-Isrâ' dengan surah sesudahnya (al-Kahf), dirincikan sebagai berikut:

1. Surah al-Isrâ' menjelaskan keharusan mengaplikasikan tauhid dan larangan untuk menyekutukan Allah, sedangkan al-Kahf juga mengandung ajakan untuk menuju kepercayaan yang benar dan beramal saleh melalui berita gembira dan peringatan.
2. Dalam Surah al-Isrâ' banyak mengulangi kata *subhâna* yang menjelaskan mengenai keesaan Allah dari segala persekutuan, sedangkan dalam surah

²⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2009, h. 175-177.

al-Kahf mendeskripsikan al-Qur'an sebagai suatu kitab yang dapat mencegah manusia untuk mempersekutukan Allah.

3. Surah al-Isrâ' menerangkan bahwa Allah memberi suatu keutamaan kepada orang yang dikehendaki-Nya, sedangkan dalam surah al-Kahf menceritakan sekelompok manusia yang dianugerahi keutamaan oleh Allah pada masanya.
4. Surah al-Isrâ' menguraikan kisah yang memberi hikmah akidah, dan dalam surah al-Kahf juga menjelaskan mengenai akidah yang benar melalui kisah-kisah.³⁰

Sedangkan untuk hubungan ayat 23 dengan sebelum dan sesudahnya dirincikan sebagai berikut:

1. Ayat 22 menjelaskan tentang larangan untuk mempersekutukan Allah dengan apapun. Sedangkan ayat 23 menjelaskan mengenai perintah untuk tidak menyembah kepada selain Allah dan berbuat baik kepada orang tua baik dari segi perkataan atau perbuatan.
2. Ayat 24 menjelaskan tentang tindakan yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya, sedangkan ayat 23 menjelaskan mengenai perkataan yang dihindari dan seharusnya digunakan.

³⁰Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 3-4.